

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan membantu menghilangkan kepribadian yang buruk dari siswa. Sebagaimana sesuai tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan tidak hanya dalam menciptakan kecerdasan tetapi dapat mengembangkan kepribadian. Sesuai dengan pendapat Sofyan dalam Dini (2022, hlm. 126) mengatakan tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi bisa mengubah atau membentuk karakter juga watak seseorang menjadi lebih baik, mempunyai keterampilan, lebih sopan dalam tataran beretika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu siswa melalui penanaman karakter dan nilai-nilai moral juga sikap. Sebagaimana menurut pendapat Alwi (2020, hlm. 184) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter sudah menjadi fokus utama bidang pendidikan karena pentingnya pengembangan karakter siswa dalam menunjang keberhasilan akademik dan sosial”.

Adanya implementasi Pendidikan karakter karena fenomena krisis moral generasi bangsa saat ini. Melihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik Tahun 2019 dalam Dian (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pendidikan di Indonesia masih belum berhasil membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian baik. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya perilaku tidak bermoral yang

dilakukan oleh banyak pelajar, sehingga menyebabkan kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan di bidang pendidikan”. Masalah ini dapat dilihat dari survei karakter siswa sesuai data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukan ke KPAI. Adapun kasus tersebut diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Kasus Permasalahan Karakter

Kasus	Jumlah
Anak Sebagai Korban <i>Bullying</i> /Perundungan	87 Kasus
Anak Korban Pemenuhan Fasilitas Pendidikan	27 Kasus
Korban Kebijakan Pendidikan	24 Kasus
Anak Korban Kekerasan Fisik dan/atau Psikis	236 Kasus
Anak Korban Kekerasan Seksual	487 Kasus

Sumber: News Republika.co.id

Fakta ini bahwa setiap masalah yang terjadi di bidang pendidikan menimbulkan ancaman kehilangan nilai-nilai karakter yang dapat merugikan dan karakter siswa yang masih memprihatinkan. Jika nilai-nilai karakter siswa tidak disesuaikan, tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Maka dari itu dasar pendidikan karakter harus ditanamkan. Sebagaimana menurut pendapat Ikhwanuddin dalam Dian (2020, hlm. 2) mengatakan dalam program pendidikan karakter nilai-nilai universal seperti jujur, kerja keras, peduli, tanggung jawab harus ditanamkan. Tujuan Pendidikan Nasional mampu tercapai dari pembentukan karakter individu, pendidikan karakter juga dapat membantu mengembangkan potensi siswa untuk mengetahui kemampuan mereka sehingga mereka menjadi siswa yang terampil dan berkarakter.

Melihat kondisi karakter siswa saat ini yang mengkhawatirkan, hal ini sangat penting dilakukan karena setiap lingkungan pendidikan memiliki budaya sekolah yang mencerminkan kualitas lembaga dan pasti akan membentuk karakter atau perilaku siswa, Pendidikan karakter sudah dibuat baik oleh pemerintah tidak akan berhasil tanpa adanya upaya nyata yang

dilakukan. Ada berbagai upaya salah satunya upaya yang telah lama pemerintah lakukan untuk mengatasi penguatan pendidikan karakter yaitu Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pedoman Tahun 2017 dalam Mawardi (2020, hlm. 17) dapat dilakukan dengan salah satunya berbasis budaya sekolah, dari adanya pendekatan budaya sekolah ini membantu bidang pendidikan untuk mengimplementasikan program PPK.

Menurut Agus (2017, hlm. 157) berpendapat bahwa “Pendidikan karakter pada tingkatan institusi pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah”. Sekolah merupakan institusi pendidikan perlu menekankan pentingnya pendidikan karakter, sehingga penting bagi sekolah bisa memiliki budaya sekolah dengan nilai-nilai karakter sesuai menurut pedoman yang ada. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi lingkungan yang ideal untuk menerapkan pendidikan karakter, termasuk dalam kegiatan, peraturan dan norma yang diberlakukan, budaya sekolah ini akan mencerminkan identitas, karakter, dan reputasi sekolah di mata masyarakat.

Disiplin merupakan bagian penting dari budaya sekolah, pengembangan budaya disiplin sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, Adapun pengertian budaya disiplin menurut Hidayah dalam Fitri (2022, hlm. 383) yaitu budaya disiplin adalah siswa dan semua warga sekolah diharuskan untuk menaati peraturan sebagaimana yang telah dibuat oleh sekolah, dari tata tertib, tatakrama dan hukuman melakukan pelanggaran. Akan tetapi kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menerapkannya dengan dilihat masih banyak pelanggaran disiplin siswa yang terjadi di sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang masih mengedepankan pengetahuan siswa tapi mengabaikan pengembangan sikap. Melihat dari masalah tersebut banyak faktor yang menyebabkan sekolah belum maksimal dalam menerapkan budaya disiplin menurut Jejen (2018. hlm 40) antara lain lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, implementasi budaya disiplin yang masih belum optimal, masih kurang efektifnya sosialisasi budaya disiplin

sekolah kepada siswa, guru belum tegas terhadap kedisiplinan siswa baik di kelas dan di lingkungan sekolah, pemberian sanksi yang masih tidak konsisten atau masih kurang efektif diberikan kepada siswa.

Dari kedisiplinan yang dikembangkan melalui budaya sekolah di satuan pendidikan ini berpengaruh terhadap moral, etika, sikap, dan tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lickona dalam Andarusni (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa "Terbentuknya nilai disiplin yang baik akan membentuk nilai-nilai karakter baik lainnya". Oleh karena itu, disiplin merupakan syarat terbentuknya tingkah laku, sikap yang mematuhi aturan, dimana akan menuntun siswa menjadi sukses dalam kehidupannya yaitu sukses belajar dan kehidupan sosialnya.

SMA Kartika XIX - 2 Bandung adalah salah satu contoh upaya nyata implementasi pendidikan karakter melalui budaya disiplin yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah maka diharapkan terutama semua siswa dapat memiliki karakter baik sesuai norma atau kaidah yang berlaku. Salah satunya kegiatan pembiasaan budaya disiplin siswa yang menanamkan nilai pendidikan karakter di SMA Kartika XIX – 2 Bandung sesuai visi, misi sekolah yang dibuat yaitu untuk mengembangkan karakter siswa berlandaskan etika dan budaya bangsa Indonesia.

Penerapan budaya disiplin siswa SMA Kartika XIX – 2 Bandung untuk mengembangkan karakter siswa, sekolah sudah memiliki aturan tatakrama dan tata tertib yang berlaku. Tata krama dan tata tertib sekolah ini bertujuan untuk membimbing perilaku, berkomunikasi, berperilaku, dan berinteraksi sehari-hari siswa di sekolah, budaya sekolah yang terbentuk dengan mendukung pembelajaran efektif berdasarkan nilai-nilai sekolah dan masyarakat, seperti ketaqwaan, sopan santun, kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, kerapian, dan nilai-nilai lain yang mendukung pembelajaran berhasil.

Berdasarkan pemaparan diatas, sekolah nyatanya masih memiliki masalah kedisiplinan siswa, dilihat hasil observasi peneliti di SMA Kartika XIX – 2 Bandung, peneliti masih menemukan pelanggaran disiplin siswa di sekolah terutama pelanggaran kedisiplinan terlambat masuk sekolah. Selama 5

bulan terakhir di semester genap tahun ajaran 2023/2024 dari hasil catatan pelanggaran terlambat masuk sekolah yang tercatat sebanyak 456, adapun rekapitulasi data tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Data Rekapitulasi Siswa Terlambat Masuk Sekolah

	Kelas	Jumlah
IPA	X – IPA 1	28
	X – IPA 2	9
	XI – IPA 1	19
	XI – IPA 2	57
	XII – IPA 1	28
	XII – IPA 2	33
IPS	X – IPS 1	15
	X – IPS 2	36
	X – IPS 3	19
	XI – IPS 1	88
	XI – IPS 2	36
	XII – IPS 1	30
	XII – IPS 2	58
	TOTAL	456

Sumber: Catatan pelanggaran siswa terlambat masuk sekolah di SMA Kartika XIX – 2 Bandung

Karena setiap sekolah memiliki karakteristiknya sendiri, upaya nyata untuk meningkatkan kualitas sekolah dapat dicapai dengan membuat budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa. Dari adanya budaya disiplin sekolah yang ditetapkan juga dipatuhi baik oleh siswa, maka proses pembelajaran berjalan lancar dan tercapai serta visi, misi sekolah juga terwujud. Setelah penulis uraikan latar belakang diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Disiplin Siswa SMA Kartika XIX – 2 Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimal implementasi tata tertib disiplin di sekolah.
2. Tingginya angka pelanggaran tata tertib siswa.
3. Pemberian hukuman yang belum efektif, hal ini tidak membuat siswa takut melakukan pelanggaran lagi.
4. Masih rendah sosialisasi budaya disiplin sekolah kepada siswa.
5. Karakter siswa yang masih cenderung belum kearah positif, seperti siswa yang masih banyak mencontek, malas mengerjakan tugas, membolos saat jam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pemaparan identifikas masalah yang sudah dikemukakan, untuk dapat fokus dan terarah penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu budaya disiplin hanya terkait nilai disiplin siswa yang dilihat dari sikap kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah untuk mengembangkan karakter. Adapun nilai pendidikan pendidikan karakter siswa yaitu dari dimensi religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat disiplin siswa di SMA Kartika XIX – 2 Bandung?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa di SMA Kartika XIX – 2 Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh budaya disiplin siswa terhadap pendidikan karakter di SMA Kartika XIX – 2 Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dengan mendeskripsikan tingkat disiplin siswa di SMA Kartika XIX – 2 Bandung.

2. Untuk mengetahui dengan mendeskripsikan pendidikan karakter siswa di SMA Kartika XIX – 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya disiplin siswa terhadap pendidikan karakter di SMA Kartika XIX – 2 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat bagi pihak – pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi pembahasan mengenai budaya sekolah terutama nilai disiplin terhadap pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi literatur untuk peneliti yang akan datang yang relevan, khususnya dalam komponen pendidikan.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Dari penelitian ini diharap bisa memberikan penguatan kepada khalayak luas, khususnya bidang pendidikan, berupa informasi secara teoritis mengenai budaya disiplin siswa terhadap pendidikan karakter.

3. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat meninjau kembali kebijakan kedisiplinan sekolah yang telah ditetapkan seperti peraturan yang tidak dipatuhi, serta sekolah dapat mengembangkan kualitas sekolah yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter untuk tercapainya visi, misi sekolah.

- b) Bagi Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan dalam mengawasi kedisiplinan siswa di sekolah, baik disiplin di lingkungan sekolah dan pembelajaran di kelas agar siswa disiplin juga berkarakter baik.

- c) Bagi Siswa

Siswa mampu melakukan penilaian diri dan meningkatkan motivasi diri untuk lebih mematuhi peraturan kedisiplinan yang telah

ditetapkan sekolah yang dapat membentuk karakter juga berhasil dalam belajarnya.

d) Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan mengembangkan keilmuannya mengenai budaya disiplin siswa terhadap pendidikan karakter dalam praktik pendidikan.

1.7 Definisi Operasional

Penjelasan istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, beberapa istilah harus digarisbawahi maknanya, dan istilahnya harus diberi penegasan, definisi operasional dalam judul ini yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Disiplin Siswa

Menurut pendapat Andi dalam Imam (2021, hlm. 6) menyatakan bahwa “Disiplin merupakan ketaatan dan pelaksanaan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku”. Kedisiplinan yaitu suatu sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang ada, dapat diterima dan dijalankan dengan suka rela serta penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan disiplin siswa adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib juga menghindari melakukan hukuman atau pelanggaran yang berlaku di sekolah. Aturan dan pedoman ini tertanam kuat dalam pikiran dan jiwa siswa jika diterapkan secara teratur dan bertahap.

2. Pendidikan Karakter

Karakter menurut pendapat Muklas dalam Slamet (2018, hlm. 25) menyatakan bahwa “Kualitas moral, kekuatan moral, diartikan sebagai jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat atau watak. Maka karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)”. Dapat disimpulkan, karakter seseorang dapat dimaknai sebagai wujud khas yang membedakannya dengan orang lain dan ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Ujang & Rizki (2016, hlm. 28) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya membentuk kepribadian melalui Pendidikan budi pekerti atau akhlak yang dampaknya dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari, seperti jujur, berakhlak mulia, tanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja keras dan teladan”.

Dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.8 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang meliputi isi atau struktur penulisan dari setiap Bab, dan hubungan antara setiap Bab dan sub-Bab yang memuat kerangka penulisan skripsi. Untuk memudahkan pemahaman yang tepat terhadap tema skripsi dan memudahkan pemahaman pembaca, maka penulis menyajikan skripsi ini sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Menurut buku panduan penulisan KTI oleh FKIP UNPAS (2024, hlm. 27) menyatakan pendahuluan harus diperkenalkan dengan pembahasan masalah. Masalah dari adanya kesenjangan yang berbeda dari keadaan sebenarnya. Pendahuluan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami pokok-pokok isi skripsi.

2) BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Sesuai buku panduan penulisan KTI oleh FKIP UNPAS (2024, hlm. 30) mengatakan bab ini kajian teoritis mencakup penyajian teori yang berpusat pada evaluasi teori, konsep, kebijakan, yang didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan tinjauan teori untuk mengembangkan deskripsi konsep dan membuat kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian berkaitan satu sama lain.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Sesuai buku paduan penulisan KTI oleh FKIP UNPAS (2024, hlm. 32) mengatakan bab ini secara sistematis menyajikan cara, langkah yang sistematis dan sesuai dengan metodenya, termasuk metode penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai buku panduan penulisan KTI oleh FKIP UNPAS (2024, hlm. 36) mengatakan bab ini temuan penelitian dari hasil olah data yang beragam, dari analisis data yang sesuai dengan urutan permasalahan merupakan dua hal utama dalam bab ini. Hasil penelitian kemudian dibahas sesuai dengan kajian teori pada bab 2 untuk menjawab rumusan masalah.

5) BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai buku panduan penulisan KTI oleh FKIP UNPAS (2024, hlm. 38) mengatakan bab ini mencakup kesimpulan dan temuan penelitian serta analisis data dan pembahasan yang sesuai. Selain itu, diberikan nya saran agar hasil penelitian dievaluasi untuk menunjukkan apa yang kurang atau tidak.